



**POLA KOMUNIKASI PADA RAPAT DI SMP ISLAM BUSTANUL ULUM  
KECAMATAN PAKUSARI KABUPATEN JEMBER:  
KAJIAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI**

**TESIS**

oleh

**Setyorini Dwi Agustini  
NIM 130120201006**

**PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK  
FAKULTAS SAstra  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**



**POLA KOMUNIKASI PADA RAPAT DI SMP ISLAM BUSTANUL ULUM  
KECAMATAN PAKUSARI KABUPATEN JEMBER:  
KAJIAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI**

**TESIS**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Studi S-2 Magister Linguistik

oleh

**Setyorini Dwi Agustini  
NIM 130120201006**

**PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK  
FAKULTAS SAstra  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**

## **PERSEMBAHAN**

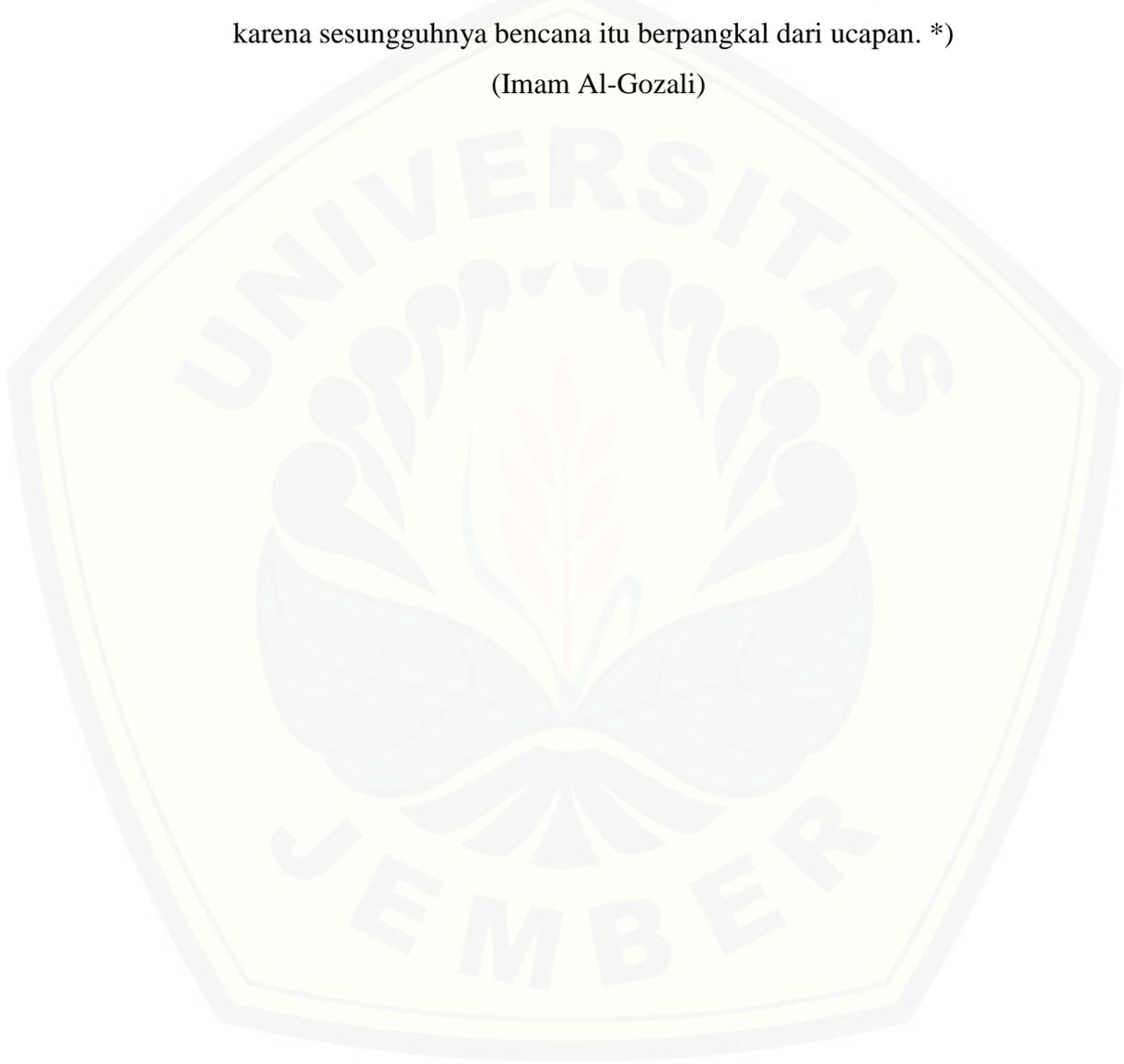
Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Ir. Agus Susanto dan Ibunda Yulis Hendrayani tercinta, yang bekerja keras untuk membiayai anak-anaknya tulus, ikhlas, dan memberikan kasih sayang, serta pengorbanan lahir dan batin selama ini;
2. Guru-guru saya sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu serta membimbing saya dengan penuh kesabaran;
3. Almamater Fakultas Sastra Universitas Jember.

**MOTO**

Jagalah lisanmu, jangan mengucapkan sesuatu yang dapat mengundang bencana,  
karena sesungguhnya bencana itu berpangkal dari ucapan. \*)

(Imam Al-Gozali)



---

\*Masat, Alfat. 1994. *Aqidah Akhlak*. Semarang: PT Karya Toha

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Setyorini Dwi Agustini

NIM : 130120201006

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul “Pola Komunikasi pada Rapat di SMP Islam Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember: Kajian Etnografi Komunikasi” adalah benar-benar hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Desember 2015

Yang menyatakan,

Setyorini Dwi Agustini  
NIM 130120201006

**TESIS**

**POLA KOMUNIKASI PADA RAPAT DI SMP ISLAM BUSTANUL ULUM  
KECAMATAN PAKUSARI KABUPATEN JEMBER:  
KAJIAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI**

oleh

**Setyorini Dwi Agustini  
NIM 130120201006**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Agus Sariono, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Akhmad Haryono, M.Pd.

**PENGESAHAN**

Tesis berjudul “Pola Komunikasi pada Rapat di SMP Islam Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember: Kajian Etnografi Komunikasi” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Sastra, Universitas Jember pada:

hari : Kamis  
tanggal : 3 Desember 2015  
tempat : Fakultas Sastra  
Tim Penguji :

Ketua,

Dr. Agus Sariono, M. Hum.  
NIP 196108131986011001

Anggota I,

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.  
NIP 196004091985031003

Sekretaris,

Dr. Akhmad Haryono, M.Pd.  
NIP 196710031998031002

Anggota II,

Dr. Asrumi, M.Hum.  
NIP 196106291989022001

Mengesahkan,  
Dekan

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.  
NIP 196310151989021001

## RINGKASAN

**Pola Komunikasi pada Rapat di SMP Islam Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember: Kajian Etnografi Komunikasi**; Setyorini Dwi Agustini, 130120201006; 2015: 180 halaman; Jurusan Magister Linguistik, Universitas Jember.

Yayasan Pendidikan Islam Bustanul Ulum (YP IBU) terletak di Desa Pakusari, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember. Yayasan ini berdiri pertama kali diatas lahan wakaf seluas 506 m<sup>2</sup>. Secara formal YPI “Bustanul Ulum” Pakusari didirikan pada tahun 1992. Konsep awal yayasan ini yaitu, “menyelamatkan pendidikan masyarakat miskin” yang kemudian menjadi Yayasan Pendidikan Islam yang bercermin pada pondok pesantren benar-benar menjadi corong pengetahuan bagi masyarakat. Kini, YPI Bustanul Ulum dikenal dengan nama Yayasan Pendidikan “IBU” Pakusari, yayasan tersebut menaungi Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah pertama (SMP) yang dikenal dengan SMP IBU Pakusari, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dikenal dengan SMK IBU Pakusari, Madrasah Diniyah, dan Pondok Pesantren.

Pola komunikasi adalah model-model interaksi penggunaan kode bahasa yang didasarkan pada hubungan-hubungan yang khas dan berulang antarkomponen tutur yang dipengaruhi oleh aspek-aspek linguistik, interaksi sosial, dan kultural. Cara berbicara dalam proses penyampaian pesan dari si pengirim kepada si penerima pesan menggunakan bahasa sehingga tercapai apa yang dimaksudkan dan apa yang diinginkan oleh kedua belah pihak atau lebih.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan pola komunikasi dalam rapat di SMP Islam Bustanul Ulum, 2) untuk menjelaskan penyebab pola komunikasi dalam rapat di SMP Islam Bustanul Ulum, 3) untuk menjelaskan dampak pola komunikasi terhadap ketercapaian tujuan dalam rapat di SMP Islam Bustanul Ulum.

Untuk mencapai tujuan dengan fokus kajian etnografi komunikasi. Data digali melalui observasi, wawancara, introspeksi, perekaman, dan pencatatan.

Data yang berhasil dikumpulkan diverifikasi kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis komponen tutur yaitu “SPEAKING grid”.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pola komunikasi dipengaruhi delapan komponen tutur. Ketika di dalam rapat seharusnya menggunakan bahasa Indonesia, tetapi masih ada yang menggunakan bahasa Madura dan bahasa Jawa. Konteks yang ada pada rapat di SMP Islam Bustanul ulum yaitu keadaan (*setting*) situasi formal, peserta (*participant*) terdiri dari kepala sekolah, guru, dan peserta rapat. Tujuan (*ends*) dalam rapat yaitu membahas permasalahan dan menginformasikan hal-hal penting yang ada di SMP Islam Bustanul Ulum. Alat (*instrumentalities*) menggunakan bahasa lisan tidak memerlukan penguat suara, karena rapat terjadi di dalam kantor yang ruangnya tidak terlalu besar. Norma (*norms*) yang digunakan di dalam rapat adalah norma situasi formal. Oleh karena itu, penggunaan prinsip kesantunan sangat menjadi perhatian. Adapun tipe (*genre*) dari peristiwa tutur ini adalah percakapan.

Dalam tuturan yang ada pada bagian inti rapat yang dilaksanakan di SMP Islam Bustanul Ulum terdapat pola-pola komunikasi yang berbeda yang diidentifikasi berdasarkan jenis tindak tutur yaitu tindak tutur pembukaan, persilahan/perintah, informasi, pertanyaan, jawaban, penegasan, arahan, pemahaman/kesimpulan, penutup, evaluasi, solusi, penawaran, penolakan, persetujuan, kontra, selesai, salam, jawaban salam, tetapi tidak semua tindak tutur tersebut muncul di dalam bagian inti rapat. Tuturan yang selalu muncul di dalam rapat adalah tindak tutur perintah, pertanyaan, informasi, dan penutup.

Di dalam pola komunikasi terdapat faktor penyebabnya, karena pola komunikasi setiap orang berbeda-beda. Faktor penyebab terjadinya pola komunikasi yaitu 1) jabatan, 2) usia, 3) budaya, dan 4) jenis kelamin. Pola komunikasi yang terjadi di dalam rapat sebagian besar dapat mencapai tujuan dengan baik. Hal ini terbukti dari program-program yang direncanakan dapat berjalan dengan baik.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Pola Komunikasi pada Rapat di SMP Islam Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember: Kajian Etnografi Komunikasi”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan strata dua (S-2), Ilmu Linguistik, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

Penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Sastra yang telah memberikan fasilitas dan ijin penelitian ini;
2. Dr. Agus Sariono, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Magister Linguistik;
3. Dr. Agus Sariono, M.Hum., selaku dosen pembimbing I dan Dr. Akhmad Haryono, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, perhatian, dan motivasi dalam penulisan tesis ini;
4. Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd., dan Dr. Asrumi, M.Hum., selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk menguji tesis ini;
5. seluruh dosen dan pegawai di lingkungan Universitas Jember khususnya di Fakultas Sastra atas keikhlasan dalam memberikan ilmu dan tenaganya selama ini;
6. Mbak Devi, Pipit, Chica, terima kasih doa dan dukungannya;
7. Dwi Bagus Ferlianto, A.Md.Kep., terima kasih sudah memberikan saya semangat, doa, dan dukungannya untuk menyelesaikan tesis ini;
8. teman-teman seperjuangan saya Angkatan 2013 Magister Ilmu Linguistik: Galuh Diwasasri, S.Pd., M.Li, Siti Yuliana S.S., M.Li., Maulidia Hasanah, S.S., M.Li., Cholimatuz Zuhro, S.Pd., Susi Puji A., S.Pd., Siti Lutfiah, S.Pd., Jatinigtyas Virgi K, S.S., Anas Ma'ruf, S.S., Moh. Ismantoro, S.Pd.,

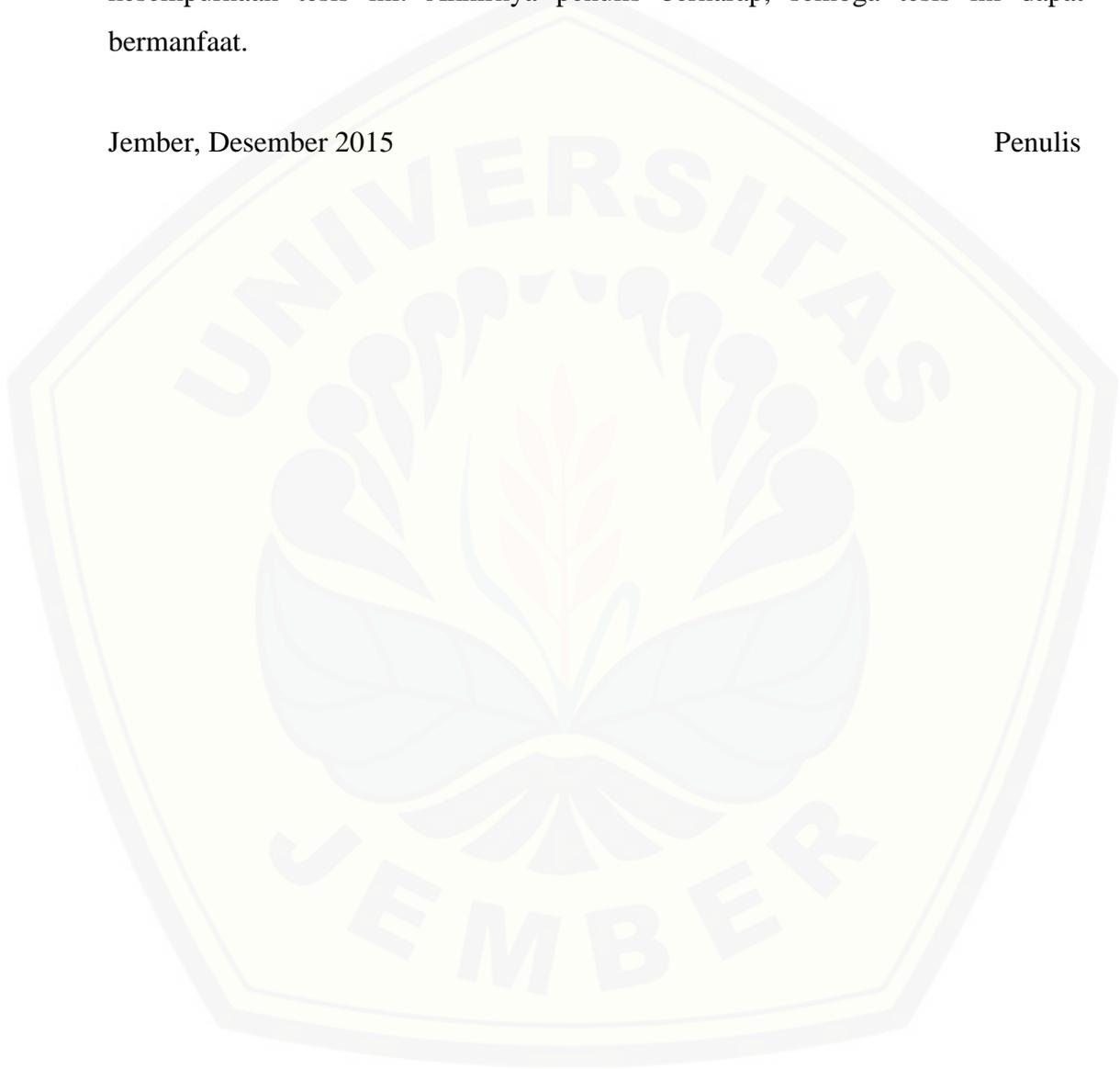
Diana Maulida, R, S.Pd., Roby Robson, S.S., dan Suyik Binarkaheni,  
S.Pd.;

9. pihak-pihak terkait yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis akan menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya penulis berharap, semoga tesis ini dapat bermanfaat.

Jember, Desember 2015

Penulis



**DAFTAR ISI**

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN</b> .....	<b>xvi</b>
 <b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>5</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	<b>5</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	<b>6</b>
 <b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b>	
<b>2.1 Tinjauan Pustaka</b> .....	<b>7</b>
<b>2.2 Landasan Teori</b> .....	<b>9</b>
2.2.1 Etnografi Komunikasi.....	9
2.2.2 Hakikat dan Fungsi Bahasa.....	11
2.2.3 Pola Komunikasi.....	13
2.2.4 Masyarakat T tutur.....	15
2.2.5 Peristiwa Tutur.....	16
2.2.6 Tindak Tutur .....	18

**BAB 3. METODE PENELITIAN**

<b>3.1 Data dan Sumber Data .....</b>	<b>23</b>
<b>3.2 Informan Penelitian .....</b>	<b>24</b>
<b>3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>24</b>
<b>3.4 Transkrip Data .....</b>	<b>25</b>
<b>3.5 Metode Analisis Data .....</b>	<b>25</b>

**BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Pola Komunikasi dalam Rapat di SMP Islam Bustanul**

<b>Ulum .....</b>	<b>35</b>
4.1.1 Pola Komunikasi di dalam Rapat dengan Topik Masalah Siswa, Persiapan Ujian Semester, dan Bimbingan Belajar .....	35
4.1.2 Pola Komunikasi di dalam Rapat dengan Topik Pembentukan Panitia Ujian .....	50
4.1.3 Pola Komunikasi di dalam Rapat dengan Topik Ujian, Presensi Siswa, dan Absen Guru .....	61
4.1.4 Pola Komunikasi di dalam Rapat dengan Topik Masalah – Masalah yang Ada di SMP Islam Bustanul Ulum .....	72
4.1.5 Pola Komunikasi di dalam Rapat dengan Topik Kenaikan Kelas dan Masalah – Masalah yang Ada pada Siswa .....	81
4.1.6 Pola Komunikasi di dalam Rapat dengan Topik <i>Breafing</i> Pelaksanaan <i>Try Out</i> .....	88

**4.2 Penyebab Terjadi Pola Komunikasi dalam Rapat di SMP**

<b>Islam Bustanul Ulum .....</b>	<b>96</b>
----------------------------------	-----------

**4.3 Dampak Pola Komunikasi Terhadap Ketercapaian**

<b>Tujuan Rapat di SMP Islam Bustanul Ulum .....</b>	<b>101</b>
4.3.1 Dampak Pola Komunikasi Terhadap Ketercapaian Tujuan Rapat A di SMP Islam Bustanul Ulum .....	102
4.3.2 Dampak Pola Komunikasi Terhadap Ketercapaian Tujuan	

Rapat B di SMP Islam Bustanul Ulum .....	105
4.3.3 Dampak Pola Komunikasi Terhadap Ketercapaian Tujuan	
Rapat C di SMP Islam Bustanul Ulum .....	108
4.3.4 Dampak Pola Komunikasi Terhadap Ketercapaian Tujuan	
Rapat D di SMP Islam Bustanul Ulum .....	110
4.3.5 Dampak Pola Komunikasi Terhadap Ketercapaian Tujuan	
Rapat E di SMP Islam Bustanul Ulum .....	111
4.3.6 Dampak Pola Komunikasi Terhadap Ketercapaian Tujuan	
Rapat F di SMP Islam Bustanul Ulum.....	112
<b>BAB 5. PENUTUP</b>	
<b>5.1 Kesimpulan.....</b>	<b>116</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>117</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>119</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>121</b>

**DAFTAR BAGAN**

Bagan 1. Pembagian Topik pada Komunikasi Rapat A.....	48
Bagan 2. Pola Komunikasi pada Bagian Inti Rapat A .....	49
Bagan 3. Komunikasi pada Rapat B .....	59
Bagan 4. Pola Komunikasi pada Pembukaan 2 Rapat B.....	60
Bagan 5. Pembagian Topik pada Komunikasi Rapat C .....	70
Bagan 6. Pola Komunikasi pada Bagian Inti Rapat C .....	71
Bagan 7. Pembagian Topik pada Komunikasi Rapat D.....	79
Bagan 8. Pola Komunikasi pada Bagian Inti Rapat D .....	80
Bagan 9. Komunikasi pada Rapat E.....	86
Bagan 10. Pola Komunikasi pada Bagian Inti Rapat E.....	87
Bagan 11. Komunikasi pada Rapat F.....	93
Bagan 12. Pola Komunikasi pada Rapat F.....	94

**DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN**

**A. DAFTAR LAMBANG**

**BAHASA MADURA**

<b>a</b>	diucapkan seperti huruf	<b>a</b>
<b>â</b>	diucapkan seperti huruf	<b>e</b>
<b>i</b>	diucapkan seperti huruf	<b>i</b>
<b>u</b>	diucapkan seperti huruf	<b>u</b>
<b>e</b>	diucapkan seperti huruf	<b>e</b>
<b>è</b>	diucapkan seperti huruf	<b>e</b>
<b>o</b>	diucapkan seperti huruf	<b>o</b>

- a** : fonem a, dalam Bahasa Madura kata *acar* ‘acar’  
**â** : fonem â, dalam Bahasa Madura kata *abâs* ‘lihat’  
**b** : fonem b, dalam Bahasa Madura kata *bâlâng* ‘belalang’  
**â** : fonem , dalam Bahasa Madura kata *âlem* ‘dalam’  
**d** : fonem d, dalam Bahasa Madura kata *dâ’deng* ‘linglung’  
**dh** : fonem dh, dalam Bahasa Madura kata *dhândhân* ‘dandan’  
**h** : fonem h, dalam Bahasa Madura kata *hak hak* ‘gedor’

**BAHASA JAWA**

<u>Aksara Urip</u>	Ing ngarep (di depan)	Ing tengah (di tengah)	Ing buri (di belakang)
<u>A</u>	<u>A</u> lon	ma <u>r</u> i	Or <u>a</u>
A	Ana	ma <u>t</u> a	Sida
<u>È</u>	<u>È</u> bi	mèn <u>g</u> os	<u>A</u> ngèl
<u>É</u>	<u>É</u> dan	bé <u>g</u> al	Suwé
E	Emoh	sepu <u>h</u>	<u>A</u> yem
I	Iwak	ji <u>m</u> at	Luwih

O	<i>omah</i>	<i>sowan</i>	Weton
U	<i>Udan</i>	<i>murah</i>	Butuh

## B. DAFTAR SINGKATAN

P1 : Kepala Sekolah

P2 : Wakil Kepala Sekolah

P3 : Urusan Kurikulum

P4 : Urusan Humas

P5 : Guru BK

P6 : TU

P7 : Guru Laki-laki

P8 : Guru Perempuan

P9 : Peserta Rapat

Data A : Rapat pertama

Data B : Rapat kedua

Data C : Rapat ketiga

Data D : Rapat keempat

Data E : Rapat kelima

Data F : Rapat keenam

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Bahasa adalah bunyi yang mempunyai arti atau makna yang diucapkan oleh manusia sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa digunakan oleh manusia untuk menyatakan maksud yang ada dalam pikiran manusia yang satu kepada manusia yang lain. Pemakaian bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan masalah apa yang dibahas (Suwito, 1983:3).

Bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan manusia yang lain. Contohnya jika Ana ingin berinteraksi dengan Sinta, maka Ana menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud kepada Sinta. Chaer (2004: 14) mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Jadi, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, baik dalam bahasa lisan maupun tulis. Bahasa tulis digunakan ketika manusia satu dengan manusia yang lain ingin mengutarakan maksud mereka dan tidak saling bertemu serta tidak memiliki alat komunikasi untuk berbicara langsung seperti telepon, *hand phone*, dan sebagainya. Bahasa tulis pun saat ini juga memerlukan *hand phone*. Maksudnya, manusia akan menggunakan bahasa tulis untuk menyampaikan maksudnya kepada manusia yang lain, tanpa bertatap muka atau bertemu. Bahasa lisan digunakan jika manusia bertatap muka atau bertemu langsung dan akan menyampaikan maksudnya kepada manusia yang lain. Maksudnya bahwa, mereka akan menggunakan bahasa lisan yaitu dengan cara mengucapkan apa yang akan diutarakan kepada lawan bicaranya atau lawan tuturnya.

Komunikasi merupakan hubungan atau kontak menggunakan bahasa yang dilakukan seseorang dengan orang yang lainnya untuk saling bertukar informasi yang dimiliki atau hanya berbincang-bincang. Menurut Harapan dan Ahmad

(2014:1) komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui proses tertentu sehingga tercapai apa yang dimaksudkan atau diinginkan oleh kedua belah pihak. Jadi, manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi antara seseorang dengan orang yang lainnya untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang diinginkan.

Dalam menyampaikan maksud dan tujuan, manusia menggunakan tuturan yang di dalamnya terdapat komponen tutur. Menurut Gumpers dan Hymes dalam (Nadar, 2009:7), komponen yang ada dalam suatu tuturan meliputi *setting*, *participants*, *ends*, *act of sequence*, *keys*, *instrumentalities*, *norms*, *genres*. Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *setting* di sini adalah latar belakang, yakni tempat dan waktu terjadinya tuturan; *participants* adalah peserta tutur; *ends* adalah tujuan yang ingin dicapai dalam suatu situasi tutur; *acts of sequences* adalah urutan tindakan; *key* menunjukkan cara ataupun jiwa dari pertuturan; *instrumentalities* menunjukkan penggunaan kaidah berbahasa; *norms* adalah norma atau aturan dalam berinteraksi; sedangkan *genre* adalah kategori tuturan.

Komunikasi dilakukan di mana saja contohnya ketika seseorang memerlukan sayuran maka dia akan pergi ke pasar untuk membeli sayuran yang diperlukannya. Ia akan melakukan komunikasi dengan penjual sayuran dengan kisaran topik tawar-menawar harga. Contoh lain, komunikasi di tempat kerja. Misalnya Fitri adalah seorang guru, maka dia akan melakukan komunikasi dengan kepala sekolah, guru-guru yang lain, siswa, dan orang-orang yang berada di lingkungan sekolah. Ketika di sekolah terdapat masalah atau sesuatu yang akan dibicarakan maka akan diadakan rapat. Rapat ini merupakan bentuk pembahasan bersama dengan maksud atau tujuan untuk menghasilkan keputusan dalam mencapai dan menyelesaikan masalah, yang berkaitan dengan siswa, KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), dan sebagainya. Kedua hal tersebut adalah contoh tentang komunikasi.

Komunikasi merupakan urat nadi organisasi. Apabila ia berdenyut dengan normal, pertanda bahwa organisasi itu hidup normal. Sebaliknya, apabila ia tidak berdenyut sama sekali, organisasi itu menemui kematian. Thoha

(1983:165) menyatakan bahwa komunikasi merupakan kekuatan utama dalam membentuk organisasi. Proses komunikasi membentuk pengertian dan pemahaman di antara pimpinan dan anggota organisasi. Komunikasi berperan menjelaskan sekaligus memelihara otoritas dalam organisasi, sehingga otoritas tersebut dapat diterima anggota secara wajar dan objektif. Komunikasi membina koordinasi dan membuat sistem kerjasama berlangsung secara dinamis sekaligus menghubungkan tujuan-tujuan organisasi dengan tingkat partisipasi anggota.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Bustanul ulum Pakusari sebagai suatu organisasi, dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada proses komunikasi yang terbina dan efektif di antara semua pihak yang terlibat dengan sekolah. Berkomunikasi di sekolah adalah tindakan membina kesamaan persepsi dan makna dari semua pihak atas informasi yang ada dan diperlukan untuk pencapaian tujuan pendidikan di sekolah secara optimal. Oleh karena itu, di sekolah harus ada komunikasi antara kepala sekolah dengan guru, kurikulum dengan guru, guru dengan guru. Hal ini bertujuan agar terjadi saling bertukar pikiran tentang tujuan yang akan dicapai permasalahan yang dihadapi, memberikan informasi terbaru, memberikan saran dan kritik yang membangun sesama teman kerja, dan sebagainya.

Untuk membina kekompakan antara staf atau unit pekerjaan di sekolah, seorang kepala sekolah dituntut untuk mengkoordinasikan pelaksanaan pekerjaan dengan baik. Fungsi ini hanya akan terlaksana jika kepala sekolah bisa berkomunikasi dengan baik dan efektif. Fungsi pengendalian atau kontrol yang dilakukan kepala sekolah, setiap harinya hampir selalu menyangkut perilaku berkomunikasi. Sebenarnya baik internal untuk urusan dalam sekolahnya sendiri maupun eksternal menyangkut urusan luar, seorang kepala sekolah dalam menjalankan fungsi manajemennya suatu hal yang mustahil meninggalkan fungsi komunikasi. Oleh sebab itu, pada saat memberikan tugas kepada bawahan atau memberi laporan kepada atasannya, bahkan dalam menjalin kerja sama dengan para orang tua atau masyarakat, melalui berbagai media, kepala sekolah harus berinteraksi, berdialog atau berkomunikasi, namun kenyataannya terkadang di dalam berkomunikasi di sekolah para staf atau guru sering memiliki rasa

sungkan, takut dan lain sebagainya kepada kepala sekolah untuk mengeluarkan pendapat, sehingga apa yang ingin disampaikan tidak jadi dikomunikasikan. Hal ini akan menimbulkan rasa ketidaknyamanan antara staf atau guru dengan kepala sekolah. Masalah ini dapat dihindari jika staf dan guru tidak memiliki rasa takut, sungkan, dan lain sebagainya, namun tetap menghargai keputusan yang diberikan oleh kepala sekolah di dalam rapat.

Rapat adalah pertemuan (kumpulan) untuk membicarakan sesuatu. Sebuah organisasi merupakan suatu komunitas yang terdiri dari kelompok-kelompok individu yang dihimpun dalam berbagai departemen atau bagian. Meskipun demikian, mereka merupakan satu kesatuan. Rapat merupakan sarana untuk mencapai kesepakatan bersama tetapi, tidak setiap orang menyukai rapat karena berbagai alasan. Jadi, dalam setiap organisasi, perusahaan, instansi pemerintah pada saat tertentu sering mengadakan rapat. Rapat yang bersifat rutin (berkala), temporer (sewaktu-waktu). Rapat tersebut dapat berlangsung dalam situasi formal maksudnya rapat dilaksanakan dengan mengikuti prosedur rapat, syarat rapat, aturan rapat. Misalnya, rapat yang diselenggarakan di kantor dalam keadaan resmi, sedangkan rapat yang bersifat non formal, misalnya penyelenggaraan rapat dilaksanakan di tempat-tempat yang santai (sambil hiburan) seperti di tempat rekreasi, rumah makan, dan lain-lain. Hal yang dibahas dalam rapat tentunya segala sesuatu yang berkaitan dengan suatu kegiatan baik bisnis maupun bukan bisnis. Dalam rapat harus terjalin komunikasi yang harmonis, efektif, dan komunikatif sehingga tercapai suatu keputusan hasil kesepakatan bersama. Rapat dapat dikatakan berhasil apabila tujuan rapat (yang telah ditentukan) tercapai.

Pola komunikasi terjadi di dalam rapat antara kepala sekolah dengan guru karena adanya jarak antara orang yang satu dengan orang yang lain, dari segi status sosial, budaya, jenis kelamin, kepribadian, usia, jabatan. Rapat sangat berdampak terhadap jalannya kegiatan yang diadakan misalnya rapat pembentukan panitia ujian sekolah, maka rapat tersebut sangat membantu untuk membentuk panitia ujian sekolah, rapat juga diadakan untuk mengevaluasi contohnya setiap guru mengevaluasi peserta didik yang diajar, bagaimana perkembangannya dan hal ini juga dapat memberi masukan kepada guru lain

untuk memberikan perhatian khusus kepada siswa yang bermasalah atau kurang mampu dalam proses pembelajaran. Rapat juga untuk memonitoring jalannya kegiatan, misalnya kepala sekolah memonitoring guru-guru dalam proses belajar mengajar, sehingga jika nanti ada kesalahan maka kepala sekolah akan memberikan saran agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar.

Selanjutnya, hal-hal unik yang ada pada rapat di SMP Islam Bustanul Ulum yaitu bahasa yang digunakan seharusnya menggunakan bahasa Indonesia. Namun kenyataannya bahasa yang digunakan pada rapat di SMP Islam Bustanul Ulum yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Madura, bahasa-bahasa tersebut yang mendominasi percakapan di dalam rapat.

Berdasarkan alasan-alasan dan asumsi di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk rekomendasinya atau temuannya dapat dijadikan acuan antara komunitas atau guru yang ada di sekolah SMP Islam Bustanul Ulum, agar menjadi lebih kompak sehingga memiliki kerja sama yang baik, dan untuk pihak lain penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam berkomunikasi yang baik dengan orang lain.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah berikut ini.

1. Bagaimana pola komunikasi dalam rapat di SMP Islam Bustanul Ulum?
2. Mengapa terjadi pola komunikasi dalam rapat di SMP Islam Bustanul Ulum?
3. Bagaimana dampak pola komunikasi terhadap ketercapaian tujuan rapat di SMP Islam Bustanul Ulum?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan pola komunikasi dalam rapat di SMP Islam Bustanul Ulum.

2. Untuk menjelaskan penyebab pola komunikasi dalam rapat di SMP Islam Bustanul Ulum.
3. Untuk menjelaskan dampak pola komunikasi terhadap ketercapaian tujuan dalam rapat di SMP Islam Bustanul Ulum.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan kebahasaan khususnya dalam ilmu etnografi komunikasi dan cara berkomunikasi yang baik di dalam rapat yang ada di sekolah, serta dapat memperkaya khasanah kepustakaan kebahasaan tentang kajian linguistik, khususnya dalam ilmu etnografi komunikasi karena dalam tesis ini membahas bentuk pola komunikasi rapat yang ada di sekolah.

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat dan masukan kepada peneliti bahasa untuk meneliti pola komunikasi pada rapat, selain rapat di sekolah. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan tentang pola komunikasi di dalam rapat sekolah. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penelitian yang selanjutnya.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

### 2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah tinjauan terhadap hasil penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini sebagai acuan sekaligus bukti bahwa penelitian yang sekarang dilakukan memiliki perbedaan dari penelitian yang sebelumnya. Beberapa penelitian tentang pola komunikasi telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya yaitu: Ariani (2014), Anggraeny (2014), dan Haryono (2013).

Penelitian tentang pola komunikasi antara guru dan siswa PAUD telah dilakukan oleh Ariani (2014) yang berjudul “Pola-Pola Komunikasi antara Guru dan Siswa di PAUD Az-Zahroh II Desa Wonosari Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember”. Kajian tersebut menghasilkan temuan tentang pola-pola komunikasi antara guru dan siswa yang terjadi dalam kegiatan awal, inti, dan akhir di PAUD Az-Zahroh II, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi, karena menurut peneliti pendekatan tersebut lebih tepat untuk meneliti pola-pola komunikasi dalam suatu kelompok tertentu. Penelitian tersebut menemukan bahwa komunikasi antara guru dan siswa PAUD Az-Zahroh II berlangsung komunikatif. Guru dan siswa menyampaikan pesan secara verbal dan nonverbal dalam komunikasi. Maksudnya bahwa, selain melalui tuturan, guru dan siswa berkomunikasi dengan tindakan untuk menciptakan komunikasi yang komunikatif.

Penelitian tentang pola komunikasi pidato sambutan pada resepsi pernikahan adat Jawa-Islam telah dilakukan oleh Anggraeny (2014) berjudul “Pola Komunikasi Pidato Sambutan pada Resepsi Pernikahan Adat Jawa-Islam di Kabupaten Pasuruan (Kajian Etnografi Komunikasi)”. Kajian tersebut menghasilkan temuan tentang proses pembentukan pola-pola komunikasi yang terjadi dalam pidato sambutan *atur pasrah pinanganten* dan pidato sambutan *atur panampi*. Permasalahan tersebut berkaitan erat dengan strategi masing-masing

orator dan faktor-faktor nonlingual, misalnya faktor sosial, psikologis, dan budaya. Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif khususnya etnografi komunikasi.

Penelitian tentang pola komunikasi warga Nahdatul Ulama yang beretnik Madura telah dilakukan oleh Haryono (2013) berjudul “Pola Komunikasi Warga *Nahdlatul Ulama* Etnik Madura (WNUEM) di Jember: Kajian Etnografi Komunikasi”. Penelitian ini mendeskripsikan pola komunikasi yang digunakan warga *Nahdlatul Ulama* etnik Madura (WNUEM) dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi yang digunakan WNUEM dalam berkomunikasi, penelitian ini berfokus pada penggunaan tingkat tutur (*ondhâghân bhâsa*), pilihan bahasa dan ragam bahasa yang digunakan untuk beralih kode dan bercampur kode, intonasi (*tone*), simbol-simbol yang ditampakkan melalui gerakan tubuh (*body language*) sebagai aspek pendukung pemahaman terhadap tindak tutur dalam bahasa verbal, dan alih giliran tutur.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, mereka membahas pola komunikasi dalam masyarakat dengan subjek penelitian beberapa kelompok masyarakat tutur tertentu dan menggunakan metode etnografi komunikasi. Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan penelitian ini karena sama-sama meneliti tentang pola komunikasi yang menggunakan kajian etnografi komunikasi sebagai refrensi penelitian. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan pendelitian yang terdahulu yaitu di objek penelitiannya. Penelitian ini tentang pola komunikasi pada rapat di SMP Islam Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember, yang berkaitan dengan pola komunikasi yang terjadi di dalam rapat belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Meskipun memiliki kesamaan dalam kajiannya, tetapi objek kajian penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Apabila ada kesamaan dalam objek penelitian tentang rapat, tetapi penelitian ini dipilih karena berbeda kajian dan fokus penelitiannya. Penelitian ini memiliki keunikan yaitu di dalam rapat seharusnya menggunakan bahasa Indonesia, pada rapat ini menggunakan campur kode dan alih kode.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi adalah ilmu tentang bahasa dalam hubungannya dengan semua variabel di luar bahasa. Menurut Marzali (1997:xv) etnografi, ditinjau secara harfiah berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa, yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil lapangan (*field work*) selama sekian bulan, atau sekian tahun. Etnografi, baik sebagai laporan penelitian maupun sebagai metode penelitian, dapat dianggap sebagai dasar dan asl-usul ilmu antropolinguistik.

Menurut Kusnadi (2005:7) etnografi komunikasi merupakan kajian linguistik interdisipliner. Kajian demikian melibatkan integrasi antardisiplin, seperti bahasa, komunikasi, dan antropologi. Jika kajian linguistik (*pure linguistic*) dimaksudkan untuk memperoleh dan mengidentifikasi kaidah-kaidah kebahasaan yang menjadi subjek studi, studi etnografi komunikasi dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan menemukan pola-pola komunikasi serta regulasi-regulasi yang menjadi dasar kegiatan interaksi sosial.

Menurut Wibisono (2007:69) ada dua istilah yang dicoba dipasangkan dalam metode etnografi komunikasi, yaitu etnografi dan komunikasi. Menggunakan analogi menjelaskan dan dijelaskan dapat dikemukakan bahwa etnografi adalah landasan untuk menjelaskan, sedangkan komunikasi adalah fenomena yang berusaha dijelaskan. Metode etnografi komunikasi adalah cara mengkaji dan menjelaskan fenomena komunikasi atas dasar prinsip-prinsip etnografi sehingga diperoleh deskripsi tentang fenomena komunikasi secara etnografis.

Menurut Wibisono (2007:70) secara spesifik etnografi komunikasi memiliki ciri:

- a. bertujuan mendeskripsikan fenomena komunikasi, terutama pola-pola komunikasi, dalam latar yang alamiah,
- b. berupaya menggali makna sosial, psikologis, dan budaya di balik fenomena komunikasi,
- c. berusaha memahami fenomena komunikasi secara utuh,

- d. melihat proses-proses yang terjadi saat berlangsungnya peristiwa komunikasi secara keseluruhan, dan
- e. menggambarkan hubungan fungsional antara fenomena komunikasi dengan fenomena kultural secara lebih spesifik.

Menurut Koetjaraningrat (1990:334-335) unsur-unsur kebudayaan atau kehidupan suatu masyarakat yang akan diungkapkan dalam studi etnografi mencakup hal-hal berikut ini:

1. lokasi, lingkungan alam, dan etnografi;
2. asal mula dan sejarah suku bangsa;
3. bahasa;
4. sistem teknologi;
5. sistem mata pencaharian hidup;
6. organisasi sosial;
7. sistem pengetahuan;
8. kesenian;
9. sistem religi dan kebudayaan.

Menurut Kusnadi (2005:7) studi etnografi komunikasi tidak hanya memberi manfaat secara akademis, baik untuk kepentingan pengembangan disiplin etnografi komunikasi sendiri, tetapi juga untuk kepentingan pengembangan disiplin yang lain, seperti antropologi, psikolinguistik, sosiolinguistik, linguistik terapan, dan linguistik teoritik. Manfaat lain dengan memahami pola-pola komunikasi interaksi sosial dalam suatu kelompok masyarakat adalah dapat membantu mendeteksi pola-pola komunikasi tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa etnografi komunikasi adalah ilmu tentang bahasa dalam hubungannya dengan semua variabel di luar bahasa. Maksud dari variabel di luar bahasa yaitu tempat terjadinya bahasa digunakan, siapa yang menggunakan, tujuan dari penggunaan bahasa, dan sebagainya.

### 2.2.2 Hakikat dan Fungsi Bahasa

Bahasa mempunyai hakikat dan fungsi, hakikat bahasa menurut Chaer dan Agustina (2004:11) ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa antara lain, adalah bahwa bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Maksud dari sebuah sistem lambang yaitu bahasa tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Berupa bunyi maksudnya adalah bahasa merupakan bunyi yang diucapkan oleh manusia untuk mengutarakan apa yang ingin disampaikan. Bahasa bersifat arbitrer maksudnya adalah hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah, dan tidak dijelaskan mengapa lambang tersebut mengkonsepsi makna tertentu. Maksud dari bahasa bersifat produktif artinya dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun bahasa dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas, jadi bahasa memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan manusia. Maksud dari bahasa bersifat dinamis yaitu bahasa tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan tersebut bisa terjadi pada fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikonnya. Maksud bahasa bersifat beragam yaitu meskipun bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun bahasa digunakan penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Kemudian, bahasa bersifat manusiawi maksudnya adalah bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki oleh manusia, hewan tidak menggunakan bahasa yang digunakan oleh manusia, melainkan menggunakan bahasa yang dipahami oleh hewan itu sendiri.

Bahasa memiliki fungsi menurut Soeparno (2002:5) Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Di dalam masyarakat ada komunikasi atau saling berhubungan antaranggota. Untuk keperluan itu dipergunakan suatu wahana yang dinamakan bahasa. Dengan demikian, setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa, dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat. Menurut Wardhaugh (1972:3-8) mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan.

Dell Hymes (dalam Soeparno, 2002:9) mengembangkan fungsi-fungsi bahasa yang pada prinsipnya merupakan rincian dari fungsi bahasa yang telah dikemukakan di depan. Fungsi-fungsi bahasa tersebut adalah sebagai berikut:

1. untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial. Misalnya, untuk menulis surat lamaran, untuk mengajukan permohonan, untuk minta ijin, dan sebagainya;
2. untuk menyampaikan pengalaman tentang keindahan, kebaikan, keluhuran budi, keagungan, dan sebagainya;
3. untuk mengatur kontak sosial, misalnya untuk tegur sapa, *greeting*, salam, dan sebagainya;
4. untuk mengatur perilaku atau perasaan diri sendiri, misalnya berdoa, menghitung, dan sebagainya;
5. untuk mengatur perilaku atau perasaan orang lain, misalnya memerintah, melawak, mengancam, dan sebagainya;
6. untuk mengungkapkan perasaan, misalnya memaki, memuji, menyeru, dan sebagainya;
7. untuk menandai perihal hubungan sosial, misalnya menyatakan unggah-ungguh, tutur sapa, panggilan, dan sebagainya;
8. untuk menunjukkan dunia di luar bahasa, misalnya membeda-bedakan, menyusun, dan mengemukakan berbagai bidang ilmu pengetahuan;
9. untuk mengajarkan berbagai kemampuan dan keterampilan;
10. untuk menanyakan sesuatu kepada orang lain;
11. untuk menguraikan tentang bahasa, misalnya untuk menguraikan tentang morfem, fonem, alomorf, alofon, frasa, klausa, dan sebagainya;
12. untuk menghindarkan diri dengan cara mengemukakan keberatan dan alasan;
13. untuk mengungkapkan suatu perilaku performatif, misalnya mengungkapkan sesuatu sambil melakukannya.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa fungsi bahasa adalah untuk berkomunikasi antara orang satu dengan orang yang lainnya untuk menyampaikan

maksud dan tujuannya. Tanpa bahasa manusia tidak bisa berinteraksi dengan orang lain.

### 2.2.3 Pola Komunikasi

Telah disadari bahwa banyak perilaku linguistik ditentukan oleh kaidah, yaitu perilaku linguistik mengikuti pola-pola dan ketentuan yang disusun secara deskriptif sebagai “kaidah”. Oleh karena itu, bunyi harus dihasilkan dalam urutan bahasa yang spesifik, tetapi mengikuti peraturan apabila bunyi-bunyi itu harus ditafsirkan sebagai kehendak penutur, urutan, dan bentuk kata menurut Saviile-Troike (2003:10).

Sebagian pola umum mengikuti peraturan dan bisa diprediksi dengan mudah, sehingga muatan informasi yang tidak banyak pun bisa disampaikan dengan ujaran yang panjang, walaupun demikian makna sosialnya bisa bersifat penting. Dengan demikian, bunyi-bunyi (*sounds*) harus dihasilkan dalam bahasa yang spesifik (*language specific*), tetapi urutan kaidah jika diinterpretasikan sebagai kehendak penutur; pesan dan bentuk kata yang mungkin dalam suatu kalimat ditentukan oleh kaidah grammatika; dan bahkan definisi wacana yang tersusun dengan baik (*well-constructed discourse*) ditentukan oleh kaidah retorika budaya yang spesifik (*culture-specific rules of rhetoric*) (Hymes, 2000:314; Saviile-Troike, 2003:10).

Menurut Ibrahim (1994:10) etnografi komunikasi memperhatikan dalam penggunaan bahasa, etnografer memfokuskan pada bagaimana unit-unit komunikatif itu diorganisasikan, bagaimana pola-pola unit dipandang dalam pengertian yang luas ‘cara-cara berbicara’, maupun bagaimana pola-pola itu saling berkaitan dalam suatu cara yang sistematis dengan makna dan menurunkan makna dari aspek-aspek kebudayaan yang lain.

Menurut Hardjana dalam (Harapan dan Ahmad, 2014:1) istilah komunikasi diadopsi dari bahasa Inggris yaitu “*communicaton*”. Istilah ini berasal dari bahasa Latin “*communicare*” yang bermakna membagi sesuatu dengan orang lain, memberikan sebagian untuk seseorang, tukar-menukar, memberitahukan

sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman, dan lain sebagainya.

Menurut Forsdale dalam (Harapan dan Ahmad, 2014:2) mengartikan komunikasi sebagai suatu proses memberikan *signal* menurut aturan tertentu, sehingga dengan acara ini sistem dapat disusun, dipelihara, dan diubah. Menurut Merrinhe's dalam (Harapan dan Ahmad, 2014:2) mengartikan komunikasi itu adalah si pengirim menyampaikan pesan yang diinginkan kepada si penerima dan menyebabkan terjadinya tanggapan (*respons*) dari si penerima pesan sebagaimana yang dikehendakinya.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:20) dalam setiap komunikasi bahasa ada dua pihak yang terlibat, yaitu pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*). Ujaran (berupa kalimat atau kalimat-kalimat) yang digunakan untuk menyampaikan pesan (berupa gagasan, pikiran, saran, dan sebagainya) itu disebut pesan. Dalam hal ini pesan itu tidak lain pembawa gagasan (pikiran, saran, dan sebagainya) yang disampaikan pengirim (penutur) kepada penerima (pendengar). Setiap proses komunikasi bahasa dimulai dengan si pengirim merumuskan terlebih dahulu yang ingin diujarkan dalam suatu kerangka gagasan, proses ini dikenal dengan istilah *semantic encoding*. Gagasan itu lalu disusun dalam bentuk kalimat atau kalimat-kalimat yang gramatikal, proses ke dalam bentuk kalimat yang gramatikal ini disebut *grammatical encoding*. Setelah tersusun dalam kalimat yang gramatikal, lalu kalimat (yang berisi gagasan tadi) diucapkan. Proses ini disebut *phonological decoding*. Kemudian oleh si pendengar atau penerima, ujaran pengirim tadi diterjemahkan atau *didecoding*. Pada mulanya ujaran tadi merupakan stimulus untuk diterjemahkan. Ini disebut *phonological decoding*. Selanjutnya proses ini diikuti oleh proses *grammatical decoding*, dan diakhiri dengan proses *semantic decoding*.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pola komunikasi adalah model-model interaksi penggunaan kode bahasa yang didasarkan pada hubungan-hubungan yang khas dan berulang antarkomponen tutur yang dipengaruhi oleh aspek-aspek linguistik, interaksi sosial, dan kultural cara berbicara dalam proses penyampaian pesan dari si pengirim kepada si penerima pesan menggunakan

bahasa sehingga tercapai apa yang dimaksudkan dan apa yang diinginkan oleh kedua belah pihak atau lebih.

#### 2.2.4 Masyarakat Tutur

Menurut Fishman dalam Chaer dan Agustina (2004:36) masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. Masyarakat di sini juga dapat diartikan sempit yaitu kumpulan dari beberapa orang yang membentuk komunitas dan di dalamnya mempunyai bahasa yang digunakan sendiri dan hanya dimengerti oleh komunitas itu sendiri. Kata masyarakat digunakan sama seperti masyarakat desa, masyarakat kota, masyarakat Madura, masyarakat Jawa, masyarakat Sunda, dan sebagainya.

Fokus kajian etnografi komunikasi ada pada masyarakat tutur, dan pada cara berkomunikasi itu dipola dan diorganisasikan di dalam unit itu, bahwa definisinya sangatlah penting. Para linguist secara umum menyetujui bahwa masyarakat tutur tidak bisa disamakan secara persis dengan sekelompok orang yang berbicara bahasa yang sama. Semua definisi masyarakat yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial mencakup pengetahuan, kepemilikan, atau perilaku yang sama, yang dituturkan dari bahasa latin "*communitae*" merupakan ciri umum (Ibrahim, 1994:18-20).

Dalam mendefinisikan masyarakat tutur haruslah diarahkan pada perbedaan ruang lingkup yang dimiliki "masyarakat" menurut kriteria yang berbeda:

1. Merupakan kelompok mana pun dalam masyarakat yang memiliki suatu yang signifikan secara umum (agama, etnik, ras, usia, tuli atau normal pendengarannya, jenis kelamin, jabatan).
2. Merupakan unit batasan fisik orang yang memiliki kesempatan peran sepenuhnya (suku atau bangsa yang terorganisir secara politisi, bukan satu jenis kelamin, satu usia atau satu kelas saja).
3. Merupakan kumpulan etnitas yang berbeda pada tempat yang sama yang memiliki esuatu yang umum (seperti Dunia Barat, negara-negara berkembang, Pasar Umum Eropa, dan PBB) (Ibrahim, 1994:18-20).

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat tutur adalah kumpulan dari beberapa orang yang membentuk komunitas dan di dalamnya mempunyai bahasa yang digunakan sendiri dan hanya dimengerti oleh komunitas itu sendiri. Kata masyarakat digunakan sama seperti masyarakat desa, masyarakat kota, masyarakat Madura, masyarakat Jawa, masyarakat Sunda, dan sebagainya.

### 2.2.5 Peristiwa Tutur

Menurut Chaer dan Agustina (2004:47) peristiwa tutur (Inggris: *speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasu tertentu.

Menurut Hymes dalam (Chaer dan Agustina, 2004:47) bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah *Setting and scene, Participants, Ends: purpose and goal, Act sequences, Key: tone or spirit of act, Instrumentalities, Norms of interaction and interpretation, Genres*.

*Setting and scene.* *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

*Participant* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam penuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara tau pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.

*Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara, namun para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda.

*Act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

*Key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

*Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.

*Norms of Interaction and Interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara. *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Menurut Saville-Troike (2003:110) analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi dari komponen yang cenderung menonjol (lihat Hymes 1967, 1972 c).

1. Genre atau jenis aktivitas (misalnya lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).
2. Topik atau fokus referensial.
3. Tujuan atau fungsi, baik dari acara pada umumnya dan dalam hal tujuan interaksi masing-masing peserta.
4. Pengaturan termasuk lokasi, waktu, musim tahun, dan aspek fisik situasi (ukuran misalnya ruangan, penataan barang).
5. Kunci atau nada emosional acara (misalnya serius, sarkastik, lucu).
6. Para peserta termasuk usia, jenis kelamin, etnis, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungan mereka satu sama lain.
7. Bentuk pesan termasuk kedua saluran vokal dan non vokal, dan sifat dari kode yang digunakan (misalnya bahasa dan sebagainya).

8. Isi pesan atau tingkat permukaan referensi denotatif; tentang apa yang dikomunikasikan.
9. Urutan tindakan atau memesan tindak komunikatif/pidato, termasuk turn-taking dan tumpang tindih fenomena.
10. Aturan untuk interaksi atau apa yang norma harus diamati.
11. Norma-norma penafsiran termasuk pengetahuan umum, anggapan-anggapan budaya yang relevan, atau pemahaman bersama, yang memungkinkan.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa dalam peristiwa tutur terdapat hal yang kompleks, sehingga dalam bertutur disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Jadi setiap peristiwa tutur terdapat komponen-komponen tutur.

#### 2.2.6 Tindak tutur

Menurut Austin (dalam Nadar, 2009:11) menyebutkan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Menurut Austin agar dapat terlaksana ada tiga syarat yang harus dipenuhi dalam tuturan-tuturan performatif. Syarat-syarat yang diperlukan dan harus dipenuhi agar suatu tindakan dapat berlaku disebut dengan *felicity conditions*, yaitu:

- a. *The Persons and Circumstance Must Be Appropriate* (pelaku dan situasi harus sesuai). Contohnya tuturan yang dituturkan oleh seorang penghulu kepada sepasang pengantin “saya nikahkan dan kawinkan Budi bin Asis dengan Sela binti Bambang dengan mas kawin seperangkat alat sholat dibayar tunai” hanya dapat dipenuhi bila yang berbicara adalah orang yang berwenang untuk mengucapkan hal tersebut, yaitu adalah seorang penghulu. Sebaliknya jika seorang penghulu mengatakan kata “sah, sah, sah” kepada saksi tidak dapat berlaku jika pengantinnya bukan sepasang pria dan wanita.
- b. *The Act Must Be Executed and Correctly by All Participants* (tindakan harus dilaksanakan dengan lengkap dan benar oleh semua pelaku). Contohnya, jika kepala sekolah sebagai atasan mengatakan kepada bawahannya bahwa bawahannya datang terlambat, padahal waktu masuk

sekolah pukul 08.30 WIB, dan bawahannya datang pada pukul 07.20 WIB, hal ini merupakan tuturan yang tidak valid.

- c. *The Participants Must Have At Appropriate* (pelaku harus mempunyai maksud yang sesuai). Contohnya, kita membuat janji dengan teman dan kita mengatakan kepada teman kita “nanti kita ketemu di kampus pukul 10.00 WIB”, tetapi ternyata kita sudah membuat janji terlebih dahulu dengan teman yang lain sama-sama pukul 10.00 WIB, maka tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak valid.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:51-52) sebuah kalimat performatif harus memenuhi persyaratan, yang antara lain:

1. Ucapannya harus dilakukan oleh orang tertentu yang ditunjuk, biasanya orang yang mempunyai kedudukan sosial yang lebih tinggi dari para hadirin lainnya, dan berwenang dalam satu situasi resmi.
2. Urutan peristiwanya sudah baku. Artinya, peristiwa pengucapan kalimat itu terjadi setelah serangkaian acara lain yang harus mendahuluinya sudah dilakukan, dan akan disusul dengan peristiwa lain.
3. Yang hadir dalam upacara tersebut harus turut serta, dan tidak dibenarkan membuat suasana menjadi terkesan santai, tidak resmi.
4. Upacara itu harus dilakukan secara lengkap, tidak dibenarkan ada bagian dan kegiatan upacara itu yang ditinggalkan.

Austin (dalam Chaer dan Agustina, 2004:52-53) membagi kalimat performatif menjadi lima kategori, yaitu:

1. Kalimat verdiktif (Inggris: *verdictives*) yakni kalimat perlakuan yang menyatakan keputusan atau penilaian, misalnya “kami menyatakan terdakwa bersalah”.
2. Kalimat eksersitif (Inggris: *exercitives*) yakni kalimat perlakuan yang menyatakan perjanjian, nasihat, peringatan, dan sebagainya, misalnya, “kami harap kalian setuju dengan keputusan ini”.
3. Kalimat komisif (Inggris: *Commissives*) adalah kalimat perlakuan yang disirikan dengan perjanjian, pembicara berjanji dengan anda untuk melakukan sesuatu, misalnya, “besok kita menonton sepak bola”.

4. Kalimat behatitif (Inggris: *behatitives*) adalah kalimat perlakuan yang berhubungan dengan tingkah laku sosial karena seseorang mendapat keberuntungan atau kemalangan, misalnya, “saya mengucapkan selamat atas pelantikan anda menjadi guru mahasiswa teladan”. Dan
5. Kalimat ekspositif (Inggris: *expositives*) adalah kalimat perlakuan yang memberi penjelasan, keterangan atau perincian kepada seseorang, misalnya, “saya jelaskan kepada anda bahwa dia tidak bersalah”.

Menurut Searle (dalam Nadar, 2009:12) mengembangkan hipotesa bahwa pada hakekatnya semua tuturan mengandung arti tindakan, dan bukan hanya tuturan yang mempunyai kata kerja performatif. Searle (dalam Nadar, 2009:13) berpendapat bahwa unsur yang paling kecil dalam komunikasi adalah tindak tutur seperti menyatakan, membuat pertanyaan, memberi perintah, menguraikan, menjelaskan, minta maaf, berterima kasih, mengucapkan selamat, dan lain-lain. Searle (dalam Nadar, 2009:12) ada lima syarat yang harus dipenuhi agar suatu tindakan melalui tuturan dapat dikatakan sah atau valid, yaitu:

- a. *The Speaker Must Intend to Do What He Promise* (penutur harus bersungguh-sungguh bermaksud melakukan apa yang dijanjikan). Contohnya, seorang Ibu mengatakan kepada anaknya yang ingin mempunyai sepatu baru “besok Ibu akan membelikan sepatu baru untukmu”. Tetapi jika Ibu tersebut tidak bersungguh-sungguh membelikan sepatu baru untuk anaknya maka tuturannya bukan suatu janji yang benar.
- b. *The Speaker Must Believe (That the Healer Believes) That the Action Is in the Hearer's Best Interest* (penutur harus percaya bahwa lawan tutur percaya tindakan tersebut adalah yang terbaik untuk pihak lawan tutur). Contohnya ada seorang preman mengatakan kepada orang yang disekitarnya “saya akan memukulmu jika kamu tidak mau memberi uangmu kepada saya” tuturan ini bukan tuturan yang benar karena penutur tidak berjanji untuk kebaikan lawan tutur. Tuturan tersebut lebih dekat diklasifikasikan sebagai bagian dari tindak tutur yang mengancam untuk lawan tutur.

- c. *The Speaker Must Believe That He Can Perform the Action* (penutur harus percaya bahwa dia mempunyai kemampuan untuk melakukan tindakan tersebut). Contohnya, seorang anak yang sedang sakit mengatakan kepada temannya “saya akan datang ke pesta ulang tahun mu besok” tuturan ini tidak dapat dikatakan valid karena siswa tersebut tidak dalam posisi mempunyai kemampuan untuk mengontrol kesehatannya sendiri.
- d. *The Speaker Must Predicate a Future Action* (penutur harus menyatakan tindakan di masa yang akan datang). Suatu tuturan yang mengandung janji dengan bentuk lampau tidak dapat dianggap valid, misalnya ada seorang ibu mengatakan kepada anaknya “Ibu tidak akan memberimu uang jajan, jika kamu tidak membersihkan rumah”. Tindak tutur menjanjikan haruslah memprediksikan suatu tindakan di masa yang akan datang.
- e. *The Speaker, must predicate an act of himself* (penutur harus menyatakan tindakannya sendiri). Contohnya seorang anak mengatakan kepada temannya “saya berjanji Adinda akan meminta maaf kepadamu” tuturan ini tidak dapat dikatakan sebagai membuat janji yang baik, karena yang bersangkutan tidak dapat mewakili temannya untuk membuat janji. Dia harus memprediksikan janji yang dibuatnya sendiri, bukan janji yang dibuat oleh orang lain.

Tindak tutur yang dilangsungkan dengan kalimat performatif oleh Austin (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 53) dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus, yaitu tindak tutur ilokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Searle (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 53) menyebut tindak tutur lokusi dengan istilah tindak bahasa preposisi karena tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Kalau tindak tutur lokusi hanya berkaitan dengan makna, maka makna tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai,

yang dibawakan oleh preposisinya. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain itu. Menurut Schmidt dan Richards (dalam Nadar, 2009:14) tindakan-tindakan tersebut diatur oleh aturan atau norma penggunaan bahasa dalam situasi percakapan antara dua pihak, misalnya situasi perkuliahan, situasi perkenalan, situasi upacara keagamaan, dan lain-lain.



### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Penelitian pada tesis ini menggunakan penelitian kualitatif, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang (Noor, 2011:34). Moleong (2005:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini memfokuskan pada kajian etnografi komunikasi.

#### **3.1 Data dan Sumber Data**

Data merupakan bahan penelitian dan bahan yang dimaksud bukan bahan mentah melainkan bahan jadi (Sudaryanto, 1993:9). Data merupakan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk keperluan suatu rencana penelitian dan merupakan hasil pengamatan dari sumber data yang sudah diseleksi. Di dalam data terkandung Keberadaan data dalam pembahasan suatu masalah merupakan faktor yang terpenting, karena merupakan satu-satunya syarat yang harus ada dalam penganalisisan masalah. Data dalam penelitian adalah percakapan pada rapat antara kepala sekolah, urusan kurikulum, urusan humas, TU, dan guru di SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari yang sudah ditranskrip agar siap dianalisis.

Sumber data merupakan tempat asal data dapat diperoleh, yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang yang mengikuti rapat yang dilakukan di SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari. Sumber data diambil mulai Desember 2014 sampai dengan Maret 2015.

### 3.2 Informan Penelitian

Menurut Afrizal (2014:138-143) ada dua kategori informan yaitu informan pengamat atau informan kunci (*key informant*) dan informan pelaku. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang-orang atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan demikian disebut sebagai saksi atau suatu kejadian atau pengamat lokal, sedangkan informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, perilaku, pikiran, makna, dan pengetahuannya.

Informan harus memenuhi persyaratan tertentu. Syarat-syarat informan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- A. Informan yang diambil data kebahasaannya.
  1. Laki-laki dan perempuan, berusia 22 sampai 35 tahun.
  2. Berstatus sebagai kepala sekolah, guru, dan karyawan di SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari.
- B. Informan yang memberikan informasi tentang sekolah
  1. Laki-laki dan perempuan, berusia 23 tahun sampai 34 tahun.
  2. Berstatus sebagai urusan kurikulum dan sebagai guru.

### 3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut Savile-Troike (2003:96-98) metode penelitian meliputi 1) introspeksi, 2) observasi partisipan, 3) wawancara mendalam. Namun, yang digunakan dalam penelitian ini ada observasi partisipan dan wawancara mendalam. Selanjutnya data dikumpulkan oleh peneliti sendiri secara pribadi. Dalam hal demikian peneliti merupakan instrumen penelitian. Peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data dan informasi. Metode observasi partisipan digunakan peneliti untuk meneliti informan yang diambil data kebahasaannya, sedangkan wawancara mendalam dilakukan peneliti untuk mengambil informasi dari informan yang memberikan data tentang sekolah.

### 3.4 Transkrip Data

Data yang berhasil dikumpulkan melalui observasi partisipasi dengan alat rekam, kemudian ditranskripsikan ke dalam data tertulis, kata-kata dalam data tersebut ditranskripsikan apa adanya sesuai ucapan yang dikemukakan oleh subjek penelitian dan aturan ejaan yang diberlakukan dalam bahasa tersebut. Transkripsi data dalam penelitian ini berbentuk transkripsi ortografis. Adapun data yang berupa bahasa Jawa penulisannya mengikuti kamus bahasa Jawa (Mangunswito, 2014) dan data yang berupa bahasa Madura penulisannya mengikuti kamus bahasa Madura (Pawitra, 2009).

### 3.5 Metode Analisis Data

Secara umum, analisis merupakan suatu proses penemuan jawaban atas permasalahan dalam penelitian. Analisis data pada riset etnografi komunikasi dilakukan dengan cara menganalisis data lapangan yang dikumpulkan dari observasi partisipan dan wawancara. Analisis data kualitatif (etnografi) pada dasarnya adalah ingin memahami situasi sosial (objek penelitian dalam penelitian kualitatif) menjadi bagian-bagian, hubungan antarbagian, dan hubungannya dengan keseluruhan (Sugiyono, 2008:116)

Analisis data adalah penetapan tahap-tahap dan langkah-langkah kegiatan terhadap informasi atau data yang sedang dan sudah dikumpulkan dengan tujuan untuk memperoleh kesimpulan penelitian (Hamidi, 2010:96).

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan metode etnografi komunikasi. Metode ini digunakan dengan cara mengadakan analisis komponen tutur dan menganalisis jenis tindak tutur yang digunakan oleh warga sekolah SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari. Adapun komponen tutur tersebut dilaksanakan dengan menggunakan teori "SPEAKING" dalam Nadar (2009:7) komponen yang ada dalam suatu tuturan meliputi *setting*, *participants*, *ends*, *act of sequence*, *keys*, *instrumentalities*, *norms*, *genres*. Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *setting* di sini adalah latar belakang, yakni tempat dan waktu terjadinya tuturan; *participants* adalah peserta tutur; *ends* adalah tujuan yang ingin dicapai dalam suatu situasi tutur; *acts of sequences* adalah urutan tindakan; *key*

menunjukkan cara ataupun jiwa dari pertuturan; *instrumentalities* menunjukkan penggunaan kaidah berbahasa; *norms* adalah norma atau aturan dalam berinteraksi; sedangkan *genre* adalah kategori tuturan. Selanjutnya analisis konteks digunakan untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur dan pola komunikasi.

Contoh analisis:

**Data F:**

*Setting* percakapan yang terjadi dalam rapat yaitu pada pagi hari pada tanggal 13 April 2015, sekitar pukul 07:28 WIB, terjadi di sekolah yaitu SMP Islam Bustanul Ulum beralamat di Jalan Himalaya No.17 Desa Pakusari, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember.

*Participants* dalam percakapan ini adalah peserta tutur yang terlibat di dalam adalah (P1) Kepala Sekolah, (P3) Urusan Kurikulum, (P5) Guru BK, (P7) Guru laki-laki, (P8) Guru perempuan, dan (P9) Peserta rapat.

*Ends* atau tujuan dari rapat tersebut adalah tentang *briefing* pelaksana *try out* kepada para pengawas ruang yang . Hal tersebut terdapat dalam tindak tutur rapat nomor (3).

*Acts of sequences* adalah urutan tindakan dalam rapat yaitu yang pertama pembukaan yang dibuka dengan salam. Yang kedua isi, rapat tersebut berisikan tentang informasi-informasi dan permasalahan yang ada di SMP Islam Bustanul Ulum. Yang ketiga penutup, penutup rapat ditutup dengan salam, dan juga terdapat alih giliran tutur, yaitu berbicara secara bergantian. Hal ini terdapat dalam tindak tutur rapat dari nomor (1) sampai dengan nomor (12).

*Keys* atau cara dan nada emosional dari tuturan ini adalah serius, kepala sekolah menyampaikan tentang persiapan pelaksanaan *try out* kepada para guru atau pengawas ruang untuk melakukan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah dan guru atau para pengawas ruang memperhatikan. Hal ini terdapat di dalam percakapan nomor (5), (6), (7), dan (8)

*Instrumentalities* atau kaidah berbahasa yang dipakai dalam percakapan ini adalah menggunakan kaidah Bahasa Indonesia, karena dalam percakapan kepala sekolah yang mendominasi percakapan dalam rapat, kemudian ketika salah seorang guru bertanya kepada kepala sekolah, maka guru tersebut menggunakan bahasa

Indonesia, hal ini bertujuan untuk menghormati kepala sekolah. Data yang mendukung yaitu pada nomor (7), (8), (9), (10), dan (11). Di dalam rapat tidak menggunakan alat penguat suara karena ruang yang digunakan tidak terlalu besar, sehingga alat penguat suara tidak terlalu diperlukan.

Norma (*norms*) yang digunakan di dalam rapat adalah norma situasi formal. Oleh karena itu, penggunaan prinsip kesantunan sangat menjadi perhatian. Adapun *genre* atau tipe dari peristiwa tutur ini adalah percakapan.

- (1)P1 : “(1) *Assalammualaikum warahmatullah wabarakatuh*”  
 (2)P9 : “(1) *wa’alaikumsalam warahmatullah wabarakatuh*”  
 (3)P1 : “(1) Bapak Ibu yang saya hormati, selamat datang dan terima kasih atas kerjasamanya karena *try out* ini *try out* terakhir *try out* Kabupaten. (2) Adapun *briefing* hari ini untuk pelaksanaan *try out* yang terakhir ini memang ada perbedaan dengan *try out-try out* yang kemarin. (3) Yang pertama acaranya adalah paket Bapak Ibu ternyata *try out* kabupaten di sini ada lima paket yang pakatnya itu sudah jelas satu, dua, tiga. (4) Namun, Bapak Ibu menyerahkan kepada siswa selama empat hari siswa itu tidak mungkin paket satu terus, sehingga kami membuat simulasi seperti ini. (5) Di sini dijelaskan hari senin Selasa hari Rabu Kamis di sini sudah tertera semacam pakatnya ini, jadi ada urutannya. (6) Ya di situ yang warna kuning Bapak Ibu yang warna kuning itu hari Senin dan Rabu. (7) Jadi hari ini hari Senin, itu ada dua dengan yang abu-abu Bapak Ibu melihat ruang tiga enam sampai empat puluh satu kecuali ruang tiga lima dan ruang empat dua itu pakai yang abu-abu karena posisi pintu yang berbeda. (8) Sekali lagi jangan nanti langsung hari Senin langsung ditarik warna kuning karena di ruang tiga puluh lima dan empat puluh dua itu ini berbeda ruangnya. (9) Pintu tidak di posisi yang sama sedang di ruang tiga enam sampai empat puluh satu. (10) Saya kasih waktu Bapak Ibu mengamati dulu selama lima menit, kemudian yang kedua bisa saya lanjutkan Bapak Ibu ya?”  
 (4)P9 : “(1) iya”  
 (5)P1 : “(1) ya, yang kedua pengisian berita acara itu ada. (2) Ada empat kemudian bisa dibagi nanti karena pengawasnya dua bisa berdua. (3) Yang ketiga pengisian daftar hadir, khusus daftar hadir yang punyanya kita SMP punyanya kita sendiri tanpa ditulis nama. (4) Adapun untuk dinas pendidikan harus ditulis nama sebanyak [menoleh kepada P3]”  
 (6)P3 : “(1) tiga bu”  
 (7)P1 : “(1) sebanyak tiga, sehingga yang dinas pendidikan itu diisi tiga ditulis namanya itu sebanyak tiga, selanjutnya untuk *penge-time-*”

an. (2) Pengelakan untuk logo dinas pendidikan Bapak Ibu kita lakukan di sini saja. (3) Sebetulnya nanti di ujian nasional harus dilakukan di sana, tetapi biarkan panitia ngecek dulu kelengkapan. (4) Jadi administrasi nama identitasnya anak-anak supaya datanya benar-benar lengkap. (5) Karena ini *try out* yang terakhir jadi terakhir untuk panitia yang mengecek, sehingga ngelaknya Bapak Ibu ada di ruangan sini saja. (6) Setelah dicek oleh panitia lengkap baru oleh pengawas ngelak gitu atau ngelem istilahnya bisa Bapak Ibu ya dipahami ya?”

(8)P9

: “(1) iya bu”

(9)P1

: “(1) Kemudian untuk pengebelan alias waktu, kita tidak mungkin ngebel karena takut mengganggu siswa SMK, sehingga insya Allah panitia kurang lima belas menit itu memberitahukan kepada seluruh ruangan walaupun itu secara lisan. (2) Hanya ini yang bisa saya sampaikan Bapak Ibu pesan saya tidak perlu keburu-buru apalagi ini yang menjaga dua. (3) Yang pertama yang kita lakukan adalah menyerahkan mengambil soal pelan-pelan endak usah keburu diserahkan ke siswa. (4) Kemudian, siswa disuruh ngecek jumlah halamannya. (5) Apabila ada soal cacat yang halamannya kurang langsung konfirmasi ke panitia, sehingga langsung kami ambilkan paket yang sama di ruang lain kami gandakan nanti kami *fotocopy* seperti itu. (6) Jadi langkah pertama menyerahkan soal itu. (7) Setelah menyerahkan soal kemudian dicek sama anak-anak lengkap tidak halaman dari soal tersebut. (8) Kemudian, yang kedua setelah itu baru pengawas melihat lagi dengan memegang map. (9) mencocokkan ngecek bahwa urutan pada kode ini sudah sesuai. (10) Setelah itu, endak perlu anak-anak ditanya ayo paket satu angkat tangan. (11) Nah ,ini nanti memberikan kesempatan bahwa anak itu, tidak perlu anak disuruh angkat tangan, kita jalan sendiri aja, (12) Setelah, kita melihat sudah sesuai dengan ini baru Bapak Ibu pengawas menulis yang pertama dafdir dulu ditulis, berita acara terakhir saja sehingga pelan-pelan. (13) Saya yakin dengan waktu dua jam kita tidak akan kekurangan pas waktu itu untuk pengawas mengisi atribut yang ada di amplop. (14) Setelah mengisi dafdir atau daftar hadir baru mengisi berita acara. (15) Nah, setelah mengisi berita acara, daftar hadir minta tolong Bapak Ibu jangan diserahkan ke siswa kemudian jalan sendiri daftar hadirnya, tetapi Bapak Ibu juga jalan sehingga sambil mengecek identitas siswa. (16) Sekali lagi saya tekankan tidak ada nama atau identitas yang berkoma di atas Ali Ma’ruf Ali Maruf, halimatus sa’diyah Halimatus Sadiyah. (17) Kemudian, nama yang disingkat bukan yang di depan tetapi yang dibelakang Bapak Ibu supaya tidak terjadi dengan kejadian *try out* kemarin. (18) *Try out* pertama hari pertama disingkat yang belakang. (19) Hari kedua disuruh pengawas disingkat yang pertama, sehingga

- identitasnya sudah berubah selama empat hari, sehingga saya tekan kan lagi kalau ada yang mau menyingkat, singkatannya yang belakang Bapak Ibu. (20) Kemudian, kalau mau menanyakan NUS, NUSnya dua kosong lima, paket disesuaikan. (21) Ada lagi Bapak Ibu yang mau ditanyakan?”
- (10)P4 : “ (1) untuk daftar hadir dan berita acara kan ada yang dari dinas ada yang dari sekolah yang di masukkan ke amplop. (2) Semua yang dari dinas apa bagaimana?”
- (11)P1 : “ (1) Yang dimasukkan ke dalam amplop di sini hanya satu berita acara dari dinas, yang tiga itu ditaruh di sini karena mau ditaruh di SUBRA dengan di sekolah. (2) Ada lagi yang mau ditanyakan? (3) Tidak ada Bapak Ibu? (4) Hanya ini yang bisa saya sampaikan kurang lebihnya saya mohon maaf, selamat bertugas. (5) *Wassalamualaikum warahmatullah wabarakatuh*”
- (12)P9 : “ (1) *wa’alaikumsalam warahmatullah wabarakatuh*”

(data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran data F)

Di dalam percakapan di atas dapat diklasifikasikan data nomor F.(1) dan F.(2) adalah pembukaan rapat hal ini ditandai dengan P1: Kepala Sekolah membuka rapat dengan salam dan P11: peserta rapat menjawab salam dari Kepala sekolah. Kemudian, data nomor F.(3) sampai dengan F.(11) merupakan inti dari rapat. Dan data nomor F.(11) pada kalimat akhir sampai dengan F.(12) adalah penutup rapat.

Di dalam rapat tentunya terdapat jenis-jenis tindak tutur, jenis-jenis tindak tutur antara lain tindak tutur memberikan informasi, tindak tutur bertanya, tindak tutur mengingatkan, dan lain sebagainya. Data di atas dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis tuturnya.

Pada data F.(1) dan F.(2) masing-masing terdapat satu kalimat. Kalimat tersebut adalah jenis tindak tutur salam. Data F.(3) terdapat sepuluh kalimat, F.(3).(1) adalah jenis tindak tutur pembuka percakapan karena P1 mengucapkan selamat datang kepada guru-guru yang hadir di dalam rapat. Kalimat F.(3).(2) sampai dengan F.(3).(9) merupakan jenis tindak tutur memberikan informasi. Kemudian F.(3).(10) adalah jenis tindak tutur bertanya.

Data nomor F.4 terdiri dari satu kalimat, kalimat tersebut adalah jenis tindak tutur persetujuan ketika Kepala Sekolah menanyakan apakah bisa

dilanjutkan, kemudian peserta rapat menjawab dengan iya yang merupakan persetujuan untuk dilanjutkan kembali.

Data F.(5) terdiri dari empat kalimat, F.(5).(1) sampai dengan kalimat nomor F.(5).(5) adalah jenis tindak tutur memberikan informasi, hal ini ditunjukkan dengan P1: kepala sekolah menginformasikan tentang pengisian berita acara dan daftar hadir *try out*.

Data F.(6) terdiri dari satu kalimat yaitu jenis tindak tutur menginformasikan, P1 menanyakan dengan cara menoleh kepada P3 berapa banyak yang ditulis namanya di daftar hadir yang diberikan dinas P3: urusan kurikulum memberikan informasi bahwa yang ditulis adalah tiga lembar.

Data F.(7) terdiri dari enam kalimat, F.(7).(1) sampai dengan nomor F.(7).(5) adalah jenis tindak tutur memberikan informasi tentang penulisan nama, waktu, pengelakan logo, data siswa harus lengkap, kemudian F.(7).(6) adalah kalimat tanya, P1 menanyakan apakah peserta rapat sudah paham, P9: peserta rapat menjawab iya yang artinya sudah paham yang ditunjukkan pada data F.(7).(7).

Data F.(9) terdiri dari dua puluh satu kalimat. F.(9).(1) sampai dengan F.(9).(20) adalah jenis tindak tutur memberikan informasi pelaksanaan *try out*, sedangkan F.(9).(20), P1 memberikan informasi tentang NUS. Selanjutnya F.(9).(21) adalah kalimat yang berjenis memberikan tindak tutur bertanya, pertanyaan tersebut menanyakan kepada peserta rapat apakah masih ada yang akan ditanyakan kepada Kepala Sekolah.

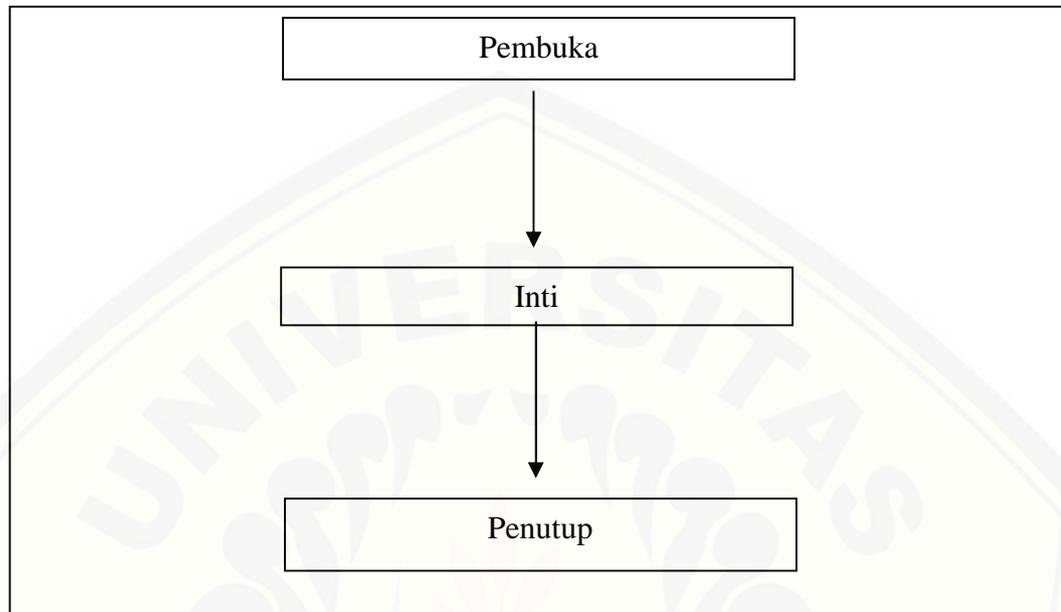
Data F.(10) terdapat dua kalimat. F.(10).(1) adalah jenis tindak tutur tentang P4 mengingatkan kembali tentang informasi yang diberikan P1, kemudian F.(10).(2) adalah jenis tindak tutur bertanya.

Data F.(11) terdapat lima kalimat. F.(11).(1) adalah jenis tindak tutur memberikan informasi, data F.(11).(2) dan F.(11).(3) adalah jenis tindak tutur bertanya, dan F.(11).(4) adalah jenis tindak tutur salam. Selanjutnya, data F.(12) terdiri dari satu kalimat adalah jenis tindak tutur salam.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang ada di dalam rapat F, terbagi atas beberapa bagian, yaitu pembukaan, bagian inti, dan

penutup. Pola komunikasi yang terbentuk dapat digambarkan dalam bentuk-bentuk bagan sebagai berikut:

Bagan 11. Komunikasi pada Rapat F



Pola komunikasi bagian inti pada rapat A dapat digambarkan pada bagan 12 berikut.

Bagan 12. Pola Komunikasi pada Rapat F

